

**PENERAPAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SD INPRES LAKIYUNG KECAMATAN SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Nur Aisyah

10519211614

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2018 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gedung Iqra Lt.4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Nur Aisyah, NIM. 10519211614 yang berjudul "**Penerapan Kebersihan Lingkungan Dalam Proses Belajar Mengajar PAI Di SD INPRES LAKIYUNG Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**" telah diujikan pada hari Kamis, 4 Dzulhijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si (.....)

Anggota : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.Ag (.....)

Anggota : Abd. Fattah, S.Th.i, M.Th.i (.....)

Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd (.....)

Pembimbing II : Drs. H. Abd. Samad, T., M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gedung Iqra Lt.4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Kamis 4 Dzulhijjah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : Nur Aisyah

Nim : 10519211614

Judul Skripsi : Penerapan Kebersihan Lingkungan Dalam Proses Belajar Mengajar PAI Di SD INPRES LAKIYUNG Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106101

Penguji I : Dr. Abd Azis Muslimin, M.Pd.I

Penguji II : Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

Penguji III : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.Ag

Penguji IV : Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 61

SURAT PERNYATAAN

Nama : NurAisyah
Nim : 10519211614
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Dzuhijah 1439 H
14 Agustus 2018 M

Yang Membuat Pernyataan

Nur Aisyah
NIM: 10519211614

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Kebersihan Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar PAI di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Nama : Nur Aisyah

Nim : 10519211614

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Dzulqaidah 1439 H
01 Agustus 2018 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abd. Rahim Razag, M.Pd
NIDN: 091 008 590 1



Drs. H. Abd. Samad, T, M.Pd.I
NIDN: 659 454

ABSTRAK

NUR AISYAH. 10519211614. 2018. *Penerapan Kebersihan Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan Islam SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.* (Dibimbing oleh Abd. Rahim Razaq dan H. Abd. Samad T).

Penelitian ini di fokuskan untuk (1) mengetahui gambaran kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung mulai dari gambaran, penerapan, dan faktor. (2) mengetahui penerapan kebersihan lingkungan sekolah terhadap kebiasaan siswa dalam kebersihan lingkungan sekolah. (3) mengetahui faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah terhadap alat yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga hal tersebut

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kebersihan Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan Islam SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, kebersihan lingkungan sekolah yang diberikan di sekolah hendaknya bisa menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal tersebut di SD Inpres Lakiyung menerapkan kebersihan lingkungan sekolah dengan berbagai macam kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan di kelas namun juga kegiatan di luar kelas..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan kebersihan lingkungan sekolah mulai dari gambaran, penerapan, dan faktor di SD Inpres Lakiyung meliputi pembelajaran di kelas, memilah sampah, piket kelas, Jum'at bersih, dan outbond, sudah terlaksana dengan baik serta nilai-nilai yang terkandung di dalam masing-masing kegiatan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Untuk pelaksanaannya dilakukan setiap hari melalui pembiasaan dan terjadwal. Penerapan kebersihan lingkungan sekolah memiliki faktor penghambat dalam melaksanakannya karena terbatasnya alat. Di samping itu, penerapan kebersihan lingkungan sekolah mampu menghasilkan anak-anak yang selalu peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari tingkah laku anak setiap harinya. Anak menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan tidak merasa berat ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Gambaran Kebersihan Lingkungan, Penerapan Kebersihan Lingkungan Sekolah, Faktor Penghambat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya serta umat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tas lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Almarhum Sangkala Dg.Tola dan Rosi Dg.Memang, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si, ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd dan Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kkritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 28 Syawal 1439 H
12 Juli 2018 M

Penulis

Nur Aisyah

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| BERITA ACARA MUNAQASYAH | III |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | IV |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | V |
| ABSTRAK | VI |
| KATA PENGANTAR | VII |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Kebersihan Lingkungan Sekolah | 7 |
| 1. Pengertian Kebersihan Lingkungan Sekolah | 7 |
| 2. Pengertian Thaharah (bersuci) | 7 |
| 3. Kebersihan dalam Thaharah (bersuci) | 10 |
| B. Faktor Penghambat Kebersihan Lingkungan..... | 13 |
| 1. Peran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah..... | 13 |
| 2. Dampak kondisi Lingkungan Sekolah Terhadap Siswa..... | 14 |
| 3. Permasalahan dalam Mem,bersihkan Lingkungan | |

| | |
|--|-----------|
| Sekolah | 14 |
| 4. Pengaruh Kebersihan Terhadap Proses Belajar Mengajar | 15 |
| 5. Upaya Menciptakan Sekolah yang Bersih | 15 |
| C. Lingkungan Pendidikan | 16 |
| 1. Lingkungan Pendidikan Keluarga | 19 |
| 2. Lingkungan Pendidikan Sekolah | 20 |
| 3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat | 21 |
| D. Proses Belajar Mengajar | 22 |
| 1. Pengertian Proses Belajar Mengajar | 22 |
| 2. Hakikat Proses Belajar Mengajar | 26 |
| 3. Ciri-ciri Belajar Mengajar | 27 |
| 4. Pengertian Belajar Mengajar..... | 28 |
| 5. Komponen-komponen Belajar Mengajar | 29 |
| 6. Pola Dasar Mengajar | 32 |
| 7. Pembelajaran sebagai Suatu Sistem | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian | 39 |
| C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian | 39 |
| D. Sumber Data | 39 |
| E. Instrumen Penelitian | 40 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| G. Teknik Analisis Data | 43 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 44 |
| A. Sekilas Tentang SD Inpres Lakiyung | 44 |
| B. Gambaran Kebersihan Lingkungan di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa | 53 |

| | |
|---|-----------|
| C. Penerapan Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Proses Belajar Mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupater Gowa..... | 56 |
| D. Faktor Penghambat Penerapan Kebersihan Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa | 60 |
| BAB V PENUTUP | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 69 |
| LAMPIRAN..... | 70 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Keadaan Pendidik SD Inpres Lakiyung..... | 51 |
| Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SD Inpres Lakiyung Tahun Pelajaran 2017/2018 | 54 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era sekarang ini pendidikan sangatlah penting guna mengimbangi perkembangan hidup manusia di zaman modernisasi, namun pendidikan terasa kurang lengkap jika tidak ada pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan (Penjasorkes). Hal ini merupakan dasar bagi umat manusia untuk mengenal dunia dan dirinya. “Dengan demikian Penjasorkes merupakan media motivasi terhadap keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, dan penalaran, serta pembiasaan pola hidup sehat”.¹ Diharapkan melalui pembelajaran yang dilaksanakan, siswa dapat terampil berolahraga dan memperhatikan kebersihan serta kesehatan.

Kebersihan pangkal kesehatan, tentu kita tidak asing lagi dengan slogan tersebut. Slogan tersebut menganjurkan kita agar selalu berupaya memelihara dan meningkatkan taraf kebersihan supaya sehat. Membiasakan hidup sehat tidak hanya mengenai kesehatan pribadi tetapi juga kesehatan lingkungan, budaya hidup sehat tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah. Caranya dengan membiasakan hidup sehat yaitu, dengan selalu menjaga kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan. Dengan meningkatnya

¹ Handrianto, *Pendidikan Jasmani dan Fisik* (Medan: Wordpress, 2010), h. 12

kesehatan lingkungan, duharapkan juga dapat meningkatkan kesehatan pribadi, karena banyak sekali manfaat hidup sehat.

”Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks(gabungan). Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa”.²

Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Kedudukan guru dalam pengetahuan ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *meneger of learnng* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.

Belajar merupakan proses aktivitas yang memiliki keterukuran secara jelas. Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian yang operasional adalah penguasaan suatu bahan ajar yang dinyatakan (TPK) tujuan pembelajaran khusus dan memiliki kontribusi bagi tujuan diatasnya. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

² Muhammad Ali, *Guru dalam proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Sina Baru, 1992), h. 7.

.Dalam mempraktikkan pendidikan alam pada anak adalah menyetujui suatu pendidikan yang diperluas. Pendidikan keterampilan maupun pengetahuan dasar yang didapatkan dari sekolah membawa pada pemahaman akan konsep-konsep baru pada pendidikan praktik.

Berkaitan dengan refleksi pendidikan alam melalui pendekatan yang dapat dirasakan dan yang memberi bentuk, serta melalui pendidikan permainan, diletakkan pada dasar-dasar pendidikan aktif yang dipraktikkan oleh pengajar (guru), pembimbing kegiatan lingkungan, pendidik khusus, juga orang tua.

Pendekatan ini merupakan dasar-dasar metodologi yang memungkinkan dalam pengajar lewat pembinaan diri meletakkan suatu program khusus pendidikan alam dalam program umum sekolah dasar (SD).

“Pendidikan alam ini dapat tercakup dalam pendidikan lingkungan hidup yang lebih global (lewat aktivitas sejarah, geografi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan jasmani dan kesenian)”.³ Bagi para pembimbing kegiatan lingkungan, pendidik dan orang tua, hal ini merupakan indikasi yang memungkinkan mereka mengorganisir animasi-animasi (metode dalam menghidupkan gambar, film, dan foto) yang dapat berasimilasi, dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang berbeda-beda.

³ Wirawati Suharno *Belajar Mencintai Alam* (Jakarta: ADIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION, 2001), h. 37 dan 39

Para orangtua ingin menyekolahkan anaknya di SD Inpres Lakiyung karena mereka melihat bahwa kebersihan dan pembangunan sekolah itu sudah sangat bagus dan terjaga serta meningkat.

Setiap tahun di sekolah sudah sangat meningkat pembangunandan kebersihannya pun sudah begitu memadai, dari bangunan sekolahnya juga sudah berubah.

Begitu pula dengan kepala sekolah, guru, dan stafnya juga sudah banyak yang terganti menjadi lebih profesional lagi. Peserta didikpun sangat senang sekolah di sekolah tersebut karena mungkin tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Orangtua mempercayakan anaknya sekolah di SD Inpres Lakiyung agar anak mereka bisa di didik menjadi yang lebih baik lagi dan mendapatkan pengetahuan baru dari yang mereka tidak tahu. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan anak dalam soal kebersihan.

Sudah menjadi gejala umum bahwa orangtua sangat berupaya memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang terbaik. Alasan klise yang dikemukakan adalah bahwa sekolah tersebut memiliki prestasi yang cukup bagus, bangunan fisik sekolah sangat memadai.

“Pada pokoknya, dengan bayangan demikian, wajar orangtua berharap anaknya dapat diterima di sekolah tersebut sampai pada batas-batas tertentu”.⁴ Mungkin anak-anak dengan keseimbangan sosial-ekonomi dapat berbaur dan beradaptasi dengan mudah.

⁴ Puar M, *Agar Anak Belajar* (Jakarta: Puspa Swara, 1998), h. 64

Namun, tidak demikian bagi anak yang “terpaksa” masuk ke lingkungan yang tidak sesuai dengan tingkat sosial-ekonomi orangtuanya, kendatipun anak tidak sampai mogok sekolah, namun cukup banyak anak menjadi rendah diri, menarik diri, atau berkelompok dalam strata yang sama.

Kalaupun anak dapat bertahan dan berbaur, penyeimbangan gaya dan kebutuhan membuat anak mudah terseret ke hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak anak yang berada dalam kondisi ini terjerumus kepada apa yang mereka sebut *pektin*, atau perdagangan obat-obat terlarang, karena semata-mata mencari tambahan uang saku dalam upaya menyeimbangkan gaya dan kebutuhan pergaulan.

Mereka yang berasal dari keluarga mampu tidak bisa terjerumus ke dalam hal yang sama, namun dalam batasan kesenjangan sosial-ekonomi agaknya lebih berperan dalam hambatan pendidikan dimaksud pada bahasan ini. Oleh karena itu, dalam memilih sekolah, orangtua dituntut lebih bijaksana. Jangan terlalu terpaksa pada perkembangan mutu sekolah, akan tetapi lebih kepada perkembangan kepribadian anak dan kelangsungan konsentrasi belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebersihan lingkungan di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu?

2. Bagaimana penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu?
3. Apa faktor penghambat penerapan kebersihan lingkungan dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kebersihan lingkungan di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu.
2. Untuk mengetahui penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran pada siswa tentang kebersihan lingkungan dalam proses belajar mengajar

2. Untuk memperoleh pemahaman tentang penerapan kebersihan lingkungan dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu.
3. Untuk memperoleh pemahaman faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kebersihan Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Kebersihan Lingkungan Sekolah

“Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana para siswa belajar dan bermain. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa”.¹ Lingkungan sekolah dapat mewarnai segala aktifitas para siswa mulai dari gaya hidup, cara berperilaku, pola pikir, bahkan kepribadian. Lingkungan sekolah harus di jaga kebersihannya agar tetap nyaman dan tidak menjadi sarang penyakit.

Kebersihan merupakan faktor yang paling menunjang dalam pembentukan lingkungan sehat. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan lingkungan yang bebas dari sampah, polusi, dan segala macam bibit penyakit. Kebersihan lingkungan sekolah tersebut meninggalkan dampak-dampak yang mungkin dapat bermanfaat bagi seluruh siswa.

2. Pengertian Thaharah (bersuci)

Islam sangat memperhatikan kebersihan dan mengajarkan pola hidup bersih. Rasulullah Saw.pun bersabda terkait masalah kebersihan ini.

¹Shofy Nur Fauziyyah, *Kebersihan Lingkungan* (Bandung: Wordpres, 2015), h.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ
 الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ
 تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ
 وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ (رواه مسلم)

Artinya :

Dari Malik Al Asy'ari ia berkata : Rasulullah saw. bersabda :
 "Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah
 dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallah
 walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat
 adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah
 sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu." (Muslim Hadist no :
 223, An-Nawawi1/77)"²

Kebersihan (*ath-thuhuur*) yang dimaksud bukan hanya kebersihan
 secara lahiriah seperti bersihnya badan, tempat, dan pakaian semata,
 tetapi juga mencakup kebersihan batin.

Bahkan Imam Al-Ghazali menafsirkan makna *ath-thuhuur* pada
 hadis tersebut sebagai bersihnya hati dari segala dendam, dengki, dan
 penyakit-penyakit hati lainnya. Beliau juga menafsirkan bersuci (*thahara*)
 sebagai perintah untuk meninggalkan maksiat dan dosa.

Sebagai firman Allah swt dalam QS. At-Taubah (9): 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
 فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Terjemahnya:

²Asy Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Mutiara Ilmu Fiqih*, (Cet : I,
 Mahtuf Ahnan: Abdul Baqi, 2012), h. 66-67

“Janganlah engkau menjalankan shalat dalam masjid itu selamalamanya. Sungguh, masjid yang di dirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih”.³

Para ulama fiqih (*fuqaha*) sangat memperhatikan masalah kebersihan ini. Dalam kitab-kitab fiqih, bersuci (thahara) selalu diletakkan pada awalpembahasan sebelum shalat. Hal ini dikarenakan thahara merupakan sesuatu yang harus dipahami terlebih dahulu oleh seorang muslim sebelum ia bisa melaksanakan kewajiban ibadah shalat. Thahara menjadi syarat pertama sebelum pelaksanaan ibadah shalat.

Pengertian thahara sendiri adalah bersuci dari hadas dan najis. Hadas dan najis merupakan dua hal yang berbeda. Cara menghilangkannya pun berbeda. Hadas, secara istilah, berarti tidak suci atau dalam keadaan badan yang tidak suci. Sementara menurut pemahaman islam, badan merupakan keadaan tidak suci pada seseorang, sehingga dilarang atau tidak sah dalam mengerjakan ibadah seperti shalat, tawaf, memegang mushaf Al-qur'an, dan sebagainya.

Kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya ditinjau dari lingkungan sekolah saja, tetapi anak didik juga harus diajarkan bahwa kebersihan lingkungan itu dimana saja mereka berada baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet: I : Ustadz Teteng Sopian, 2013), h. 204

Kebersihan lingkungan juga harus diterapkan pada diri anak seperti halnya, membersihkan tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki agar terhindari dari penyakit. Kebersihan hati juga sangat penting karena jika hati anak tidak bersih (kotor) maka lingkungannya menjadi kotor dan tidak terjaga kebersihannya.

“Membuang sampah pada tempatnya juga merupakan menjaga kebersihan lingkungan baik di sekolah, dirumah dan di lingkungan masyarakat”.⁴ Kebersihan lingkungan sangat penting diterapkan pada anak karena pola pikir dan keingintahuan anak sangat besar dalam sesuatu yang mereka ingin tahu. Dalam agama islam juga mengajarkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu adalah sebagian dari iman, jadi pendidik juga harus melatih keimanan anak agar dapat melakukan sesuatu yang baik.

3. Kebersihan (kesucian)

“Pengertian kesucian/bersuci (thaharah) dalam Islam itu berlaku dan ditunjukkan kepada kaum laki-laki dan perempuan”.⁵

Kesucian yang kami maksudkan di sini adalah kesucian dalam arti yang sangat luas yaitu mencakup suci lahir batin. Suci lahir artinya anggota tubuh, pakaian dan tempat shalat harus suci dari najis dan kotoran yang keluar dari kubu (bagian depan) dan dubur (bagian

⁴Teguh Sutanto dan Ulin Nuha Masruchin, *Panduan Shalat Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 3-4

⁵Mahtuf Ahnan & Maria Ulfa, *Buku Fiqih Wanita* (Surabaya: Terbit Terang, 1991), h. 12-13

belakang). Dan untuk suci bagian dari lahir ini bisa dengan mengerjakan wudhu, mandi dan tayammum atau dengan menghilangkan benda-benda najis tersebut (istinja’).

Sedangkan suci dari batinnya artinya batin kita ini harus bersih dari perbuatan yang tidak di ridhoi Allah, menjauhkan dari akhlak yang tercela serta menjauhkan dari segala bentuk kemusyrikan dan penyelewengan-penyelewengan agama. Dan untuk membersihkan diri dari batin ini adalah dengan banyak mengingat (berzikir) kepada Allah, beristigfar kepada-Nya dan mentaqarrubkan diri kehadirat-Nya.

Jadi islam telah mengajak umatnya untuk senantiasa bersuci (bersih) lahir batin, serta suci dari segala-galanya.

Sehubungan dengan permasalahan ini, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya :

“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.⁶

Ajaran kebersihan dalam agama islam merupakan konsekuensi diri keimanan kepada Allah swt, orang islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet: I : Ustaz Teteng Sopian, 2013), h. 35.

Thaharah (kesucian) yang dibicarakan dalam hal ini adalah suci dari lahir (anggota tubuh, badan, pakaian dan tempat shalat) dari barang-barang najis dan kotoran atau dari hadats besar atau kecil.

Adapun beberapa kebersihan dalam thaharah (bersuci) sebagai berikut:⁷

a. Wudhu

Wudhu adalah thaharah yang wajib dari hadats kecil, seperti buang air kecil, buang air besar, keluar angin (kentut), dan tidur nyenyak.

b. Mandi

Mandi adalah thaharah (penyucian) wajib dari hadats besar, seperti jinabat dan haidh.

c. Tayammum

Tayammum adalah thaharah (penyucian) wajib dengan menggunakan tanah sebagai pengganti wudhu dan mandi bagi orang yang memang tidak memperoleh air atau sedang dalam kondisi berbahaya bila menggunakan air.

d. Shalat

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari kata-kata dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Apabila seseorang hendak mengerjakan shalat, maka wajib berwudhu terlebih dahulu jika ia berhadats kecil dan mandi dahulu jika ia berhadats besar, atau bertayammum jika ia tidak memperoleh air atau sedang dalam kondisi tidak diijinkan memakai air. Selain itu ia juga harus

⁷Syekh Abdul Aziz & Syekh Muhammad, *Tuntutan Thaharah dan Shalat* (Cet, I; Jakarta: Halatul Ighatsah al Islamiyah al Alamiyah Riyadh, 1993), h. 33-35

terlebih dahulu membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

B. Faktor Penghambat Kebersihan Lingkungan

“Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman”.⁸

Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi, juga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit.

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya debu, sampah, dan bau.

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja, dan berbagai sarana umum.

1. Peran Siswa dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Agar sekolah terlihat bersih, siswa dapat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, selain itu siswa juga bisa memungut sampah yang berserakan dan membuangnya pada tempat sampah yang telah tersedia agar tidak ada sampah yang berserakandi lingkungan sekolah.

⁸Hendrariahdo, *Kebersihan Lingkungan Sekolah* (Medan: Wordpress, 2015), h. 7

Serta siswa diharapkan tidak mencoret-coret tembok dan bangku yang merupakan sarana pembelajaran, dengan begitu, bangku dan tembok akan tetap terlihat bersih tanpa adanya coretan-coretan yang dibuat oleh siswa dan siswi.

2. Dampak Kondisi Lingkungan Sekolah terhadap Siswa

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satunya yaitu kebersihan lingkungan sekolah, khususnya pada lingkungan kelas. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan sekolah terutama kelas terlihat kotor dan kumuh, pelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa, hal ini disebabkan karena pecahnya konsentrasi akibat situasi kelas yang tidak nyaman.

3. Permasalahan dalam Membersihkan Lingkungan Sekolah

Beberapa kesulitan yang dialami dalam membersihkan lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Setiap keluar istirahat sampah jajanan mulai banyak berserakan.
- b. Kurangnya kesadaran para siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah.
- c. Kurangnya fasilitas untuk membersihkan lingkungan sekolah terutama dalam membersihkan kamar mandi.

4. Pengaruh Kebersihan Terhadap Proses Belajar Mengajar.

Lingkungan belajar yang efektif adalah sebuah lingkungan belajar yang produktif, dimana sebuah lingkungan belajar yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktifitas belajar mereka sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini dapat digambarkan dengan, kemudahan para pelajar dalam berfikir, berkreasi juga mampu secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang bersih sangat mendukung sehingga timbul ketertiban dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berbeda halnya dengan pelajar yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan sehingga tidak timbul rasa semangat pada proses belajar mengajar dikarenakan lingkungan yang kotor dan tidak konduktif dan efektif.

5. Upaya Menciptakan Sekolah yang Bersih

Demi terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan indah sebaiknya melakukan upaya-upaya yang bersifat mengatasi masalah tersebut, upaya-upaya yang perlu di lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan contoh bila membuang sampah selalu pada tempatnya.

- b. Membuat tata tertib baru yang isinya tentang pemberian denda ataupun hukuman bagi setiap siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya.
- c. Siswa diharapkan mempunyai kesadaran hati nuraninya sendiri untuk menjaga kebersihan sekolah.
- d. Melarang siswa membuang sampah tidak pada tempatnya.
- e. Memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib kebersihan di sekolah.

C. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati.⁹ Akan tetapi hal ini, H. Ramayulis mengatakan bahwa: "yang paling menentukan adalah lingkungan yang berupa manusia atau masyarakat".¹⁰

Lingkungan pendidikan juga di definisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Namun demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

⁹Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, h. 261-262

¹⁰H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 270

. Orangtua sebagai penanggung jawab utama. Hadits Nabi yang berbunyi:

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw telah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi”. (Muslim Hadits no : 2658, An-Nawawi: 6/46)”¹¹

Dari hadits tersebut di atas ialah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam.

Hadits ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup awal rumah tangga itulah yang paling menentukan pendidikan anak. Lingkungan rumah tangga yang baik akan berpeluang besar membawa anak menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.

Lingkungan sekolah setelah anak cukup umur dengan ukuran mereka, maka dia memsasaki lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah dia bergaul dengan teman dan gurunya.

¹¹Al-Qusyairi al-Naisaburi, Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim, al-Jami Shahih, *Pendidikan dalam Islam* (Cet : 3, H. Hadari: Dar al-Ma’arif, 1993), h. 459

“Pada lingkungan sekolah anak-anak akan mendapat nilai-nilai baru pulandari hasil bergaul dengan lingkungannya”.¹² Karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukkan ke arah yang diinginkan adalah suasana yang diharapkan.

Sekolah perlu menerapkan *biddron curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak diajarkan tetapi berpengaruh kepada pembentukkan watak anak, di sinilah letaknya pembinaan dan pembelajaran nilai-nilai yang baik dan dapat juga disebut dengan *school culture*. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilaksanakan di sekolah itu yang berpengaruh kepada pembentukkan kepribadian peserta didik. Hal inilah yang dimaksudkan lingkungan pendidikan.

Selain dari itu ada lingkungan sosial yang lebih luas yang berada di luar rumah tanggadan sekolah, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh bagi pembentukkan kepribadian peserta didik. Pada masyarakat yang tidak peduli kepada pendidikan, maka pendidikan tidak akan maju, tetapi sebaliknya di lingkungan masyarakat yang pendidikannya diperhatikan oleh masyarakat, maka pendidikannya akan maju.

Lingkungan alam juga berpengaruh bagi pendidikan seseorang yang belajar pada udara yang sangat panas dan sangat dingin berbeda dengan orang belajar pada cuaca yang kondusif dan menyenangkan, begitu juga lingkungan tempat be;ajar, di tempat ruang belajar yang rapi

¹²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 61-61

dan teratur serta bersih dan lengkap fasilitasnya, berbeda dengan tempat belajar tidak teratur dan kotor.

Adapun beberapa bagian tripusat lingkungan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pendidikan keluarga

“Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya”.¹³ “Dari kedua orangtua, untuk pertama kali seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral”.¹⁴

Keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Dalam hal ini, orangtua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai peserta didik.

Al-Gazali dalam buku Zainuddin mengatakan bahwa:

Anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Maka, bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah dan para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi, bila di biasakan berperilaku jelek atau dibiarkan dalam kejelelekan

¹³Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informasi. Selain itu, keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan tentang keluarga ini mengingat bahwa keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak.

¹⁴Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Op.cit*, h. 263-271

maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali dan pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu, wajiblah wali menjaga anak perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat-jahat tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.¹⁵

Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama, dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di lingkungan keluarga pula manusia untuk pertama kalinya di bentuk; baik sikap maupun kepribadiannya. Maka, keluarga meski menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal dalam pendidikan islam.

Selain itu, fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan islam, sekurang-kurangnya ada 2, yaitu:

- a. Keluarga sebagai institusi sosial.
- b. Keluarga sebagai institusi keagamaan

2. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah atau dalam islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang islam. Bahkan, sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

¹⁵Zainuddin 'Al-Gazali, *Pendidikan Islam yang Mandiri* (Bandung: PT Rafika Adikarya, 2016), h. 57

Secara historis, keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi, dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Indonesia, lembaga pendidikan yang selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam adalah pesantren, madrasah-madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada, termasuk perguruan tinggi seperti IAIN dan STAIN.

3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan memengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggungjawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan.

Kaitannya dengan lingkungan keluarga, orangtua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal

orangtua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memiliah lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

E. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁶ Pengawasan ini turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2013), h. 29-34

1. Perencanaan instruksiona, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
2. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
3. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.
4. Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sbelumnya.
5. Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (*assessment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Bebagai upaya diusahakan untuk menganalisis proses pengelolaan belajar mengajar ke dalam unsur-unsur komponennya. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- a. Merencanakan, yaitu mempelajari masa mendatang dan menyusun rencana kerja.
- b. Mengorganisasi, yakni membuat organisasi, usaha, manajer, tenaga kerja, dan bahan.

- c. Pengkoordinasikan, yaitu menyatukan dan mengkorelasikan semua kegiatan.
- d. Mengawasi, memeriksa agar segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan yang digariskan dari instruksi-instruksi yang diberikan.

Tahap-tahap pengelolaan proses belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut:

Ada juga jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni “belajar konsep” dan “belajar proses.” Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau keterampilan proses lebih ditekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai salingketergantungan satu sama lain.

Kemampuan mengatur proses belajar mengajar dengan baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya.

Tujuan pengajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam pengajaran. Makin jelas rumusan tujuan makin mudah menyusun rencana dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar dengan bimbingan guru. Dalam rumusan tujuan instruksional khusus perlu dipertimbangkan hal-hal:

- a. Kemampuan dan nilai-nilai ingin dikembangkan pada diri siswa.
- b. Bagaimana cara mencapai tujuan itu secara bertahap atau sekaligus.
- c. Apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu.
- d. Seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa.
- e. Apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu.¹⁷

Proses belajar mengajar atau pengajaran, adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.¹⁸

Tujuan pengajaran pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas seperti dikemukakan Kingsley mencakup keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita.

Gagne mengatakan bahwa:

Mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Semua aspek tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Benyamin Bloom dibedakan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif (aspek intelektual), ranah afektif (sikap), dan

¹⁷H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 121

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2013), h. 29-34

ranah psikomotor (keterampilan). Perubahan tingkah laku diperoleh melalui pengalaman, yakni interaksi antara individu dengan lingkungannya. Proses belajar yang dilakukan siswa agar diperoleh bentuk perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses mengajar guru.¹⁹

2. Hakikat Proses Belajar Mengajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.²⁰

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Rumusan belajar mengajar tradisional selalu menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subjeknya. Rumusan seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Pendekatan baru melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan murid dalam kedudukan yang setara, namun dari segi fungsi berbeda. Anak merupakan subjek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Proses pengajaran yang mengesampingkan martabat anak bukanlah proses pendidikan yang

¹⁹Gagne, *Pembelajaran Efektif, Apa dan Bagaimana Mengupayakannya* (Mataram: NTP Press, 2005), h. 23

²⁰Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 8-9

benar. Bahkan merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru membutuhkan hadirnya sejumlah anak didik. Hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain.

3. Ciri-ciri Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada anak didik.²¹

Memperhatikan uraian tentang belajar dan mengajar sebagaimana dibahas di atas, akhirnya dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.

²¹Slameto, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Puspa Swara, 1987), h. 10

- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- e. Aktor guru yang cermat dan tepat.
- f. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam
- g. proporsi masing-masing.
- h. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- i. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.²²

4. Pengertian Belajar Mengajar

“Pendidikan adalah solusi yang paling efektif untuk mencerdaskan individu bangsa dan negara”.²³ Dalam lingkungannya, pendidikan mencoba mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar potensi itu dapat berguna kelak bagi individu, bangsa dan negara itu sendiri.

Pada saat ini, pendidikan berkaitan dengan belajar dan pembelajaran karena memang faktor utama dalam pendidikan di Indonesia adalah 2 faktor tersebut untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan tenaga pendidik menuju Indonesia yang beradab.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa, maka penyelenggaraan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi siswa agar mencapai pribadi yang bermutu.

²²M. Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: NTP Press, 2004), h. 11

²³Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), h. 1-3

Pendidikan yang bermutu diperlukan dalam proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidiskjuruhan, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Akan tetapi, dalam perikatinya, terdapat banyak masalah atau kendala yang dialami oleh siswa dalam proses pendidikannya. Banyak faktor yang memengaruhi hal tersebut mengingat kompleksitas pendidikan yang ada di Indonesia ini, namun salah satu faktor yang paling mnecolok muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut adalah rasa malas belajar siswa dalam menempuh pendidikan.

Walker dalam Riyanto Yatim mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya pengertian belajar menurut Oemar Hamalik, adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa mengajar adalah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan kepada anak-anak. Sedangkan mendidik adalah membentuk budi pekerti dan watak anak-anak.²⁴

Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa hingga mampu menggapai sesuatu yang menjadi tujuannya.

5. Komponen-komponen Belajar Mengajar

a. Tujuan

²⁴Riyanto Yatim, *Pendidikan dalam Belajar Mengajar* (Semarang: FIP- IKIP, 2016), h. 2

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

b. Bahan Pelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik”.²⁶

²⁵Ahmad, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 13

²⁶Suharsimi Arikunto, *Strategi Belajar Mengajar dalam Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 14

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan pengajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), murid sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individu dan kelompok.

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat bantu non

verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, *slide*, video dan sebagainya.

f. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Menurut Nasution, sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

6. Pengertian Pola Dasar Mengajar dan Belajar

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah. Tidak mungkin ada lembaga sekolah aiatanpa adanya guru adalah mengajar, dan tugas utama siswa adalah belajar. Kedua hal tersebut walaupun nampaknya terpisah tetapi pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan peristiwa mengajarnya guru mestinya ditandai oleh adanya peristiwa belajarnya siswa.

Hal yang dimaksud dengan pola dasar mengajar dalam pembahasan ini adalah proses pelaksanaan mengajar yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas yang menjadi tanggungjawabnya, yang di pengaruhi oleh motivasi dan pandangannya tentang konsep mengajar

sehingga menjadi gaya dalam melaksanakan komunikasi dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman, ada tiga pola dasar yang dilakukan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yakni pola terpisah, pola terkait, dan pola ketergantungan.

a. Pola Terpisah

Pola terpisah adalah pola yang menggambarkan ketiadaan hubungan antara peran yang dilakukan guru sebagai pengajar dengan peran siswa sebagai pembelajar. Guru dan siswa berjalan sendiri-sendiri seakan-akan tidak ada hubungan komunikasi.

b. Pola Terkait

Pola terkait adalah pola mengajar guru yang berupaya agar siswa memahami materi pelajaran sesuai dengan yang disampaikannya. Pola ini merupakan pola yang banyak dilakukan oleh guru-guru kita dewasa ini. Pada pola ini kerja sama antara guru dan siswa di arahkan pada penguasaan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada pola ini guru berperan sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Dikatakan pola terkait, sebab terjadi proses komunikasi antara guru dan siswa, apa yang dilakukan guru direspons oleh siswa. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, maka siswa menyimak penjelasan tersebut sampai benar-benar mereka paham tentang apa yang diinformasikan guru. Keterkaitan antara guru dan siswa dalam peristiwa semacam ini yang dinamakan proses mengajar-belajar.

c. Pola Ketergantungan

Pola mengajar ketergantungan adalah pola mengajar yang ditandai oleh adanya kerja sama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pola ketergantungan ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kesempatan untuk menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sehingga mereka memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapainya.
2. Guru tidak menempatkan dirinya sebagai sumber utama dalam pembelajaran.
3. Guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya siswa tidak didorong sebagai objek yang harus menurut kepada pendapat guru dengan cara menyimak informasi yang disampaikan guru, akan tetapi siswa didorong untuk menemukan informasi sesuai dengan gayanya dalam belajar.
4. Tujuan utama pembelajaran bukan hanya sekedar menguasai informasi akan tetapi kemampuan berpikir secara kritis dan analisis.

7. Pembelajaran sebagai Suatu Sistem

1. Pentingnya Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Untuk menimbulkan proses komunikasi pembelajaran yang efektif, salah satu pendekatan yang dapat kita gunakan adalah pendekatan sistem, sebagai suatu pendekatan yang memulainya dari

analisis setiap komponen yang membentuk sistem itu sendiri.²⁷ Sistem dapat diartikan sebagai satu kesehatan komponen yang saling berkaitan, berinterelasi dan berinterelasi untuk mencapai tujuan.

Analisis setiap komponen yang membentuk sistem pembelajaran akan bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran itu sendiri. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Ely). Oleh karena itulah, proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya.

Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.

- a. Melalui sistem perencanaan, guru dapat memanfaatkan segala potensi yang dianggap positif serta dapat menghindar segala sesuatu yang negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

²⁷H. Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 1-24

c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Bagaimana pemanfaatan media dalam proses pembelajaran, akan dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang hakikat pembelajaran. Guru yang mengangkat mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri

anak. Oleh sebab itu sistem komunikasi yang bagaimana yang dapat di kembangkan guru; media yang bagaimana yang dapat dimanfaatkan guru, akan sangat tergantung pada aspek perkembangan siswa itu sendiri.

c. Faktor Saran dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan, sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu, faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah “penelitian kualitatif, yang dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.¹ Misalnya, perilaku, persepsi, penerapan, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumentasi resmi lainnya.

Adapun penelitian ini analisis datanya tidak menggunakan teknik rumus statistika, melainkan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu analisis data yang diujikan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan pola pikir induktif. Cara berfikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang diangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum.

¹ Siswanto & Suryanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Bosscript, 2017), h. 53

“Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian”.²

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Lakiyung Kec. Somba Opu Kab. Gowa karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang mudah terjangkau bagi peneliti. Adapun objek penelitian ini adalah guru, dan siswa.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Mengingat karena luasnya persoalan yang terkait dalam penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui tentang penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajardi SD Inpres Lakiyung sebagai penerapan kebersihan lingkungan dan proses belajar mengajar untuk mendukung penerapan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selebihnya peneliti kualitatif, menentukan sumber data yang diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi dan memberi makna data kualitatif yang telah diperoleh pada

² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006), h. 174

tahap 1. Sumber data selain orang juga bisa berupa peristiwa, dokumen, dan proses kegiatan yang sedang berlangsung. Sehubungan dengan wilayah data yang dijadikan sebagai subyek penelitian, yaitu:

1. Primer

"Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama".³Data primer harus secara langsung kita ambil dari sumber aslinya, melalui nara sumber yang tepat dan yang kita jadikan responden dalam penelitian kita. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, biro pusat statistik dan kantor-kantor pemerintah. Adapun manfaat dokumen tertulis, gambar, foto, tau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

"Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah alat yang diperlukan dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data,

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan* (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 322

mengobservasi dan dokumentasi yang dapat menghasilkan data kualitatif".⁴

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur prestasi kemampuan siswa, mengamati perilaku, pengembangan profil perilaku siswa dan sebagai alat untuk wawancara. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

"Dalam hal ini instrumen penelitian dapat menggunakan alat sebagai berikut":⁵

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekaman suara.. pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda

⁴ *Op.cit*, h. 64 dan 131

⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 325.

tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

“Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut”.⁶

1. Observasi

Observasi merupakan data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman seseorang yang dapat diamati dan proses ingatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan data yang diperoleh dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi; buku harian pribadi; dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei.

⁶*Ibid*, h. 58

G. Teknik Analisis Data

“Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil obserasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang khusus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.⁷

Dalam menganalisis data, pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan karena penelitian ini bersifat deskripif, maka digunakan analisis data filosofis atau logika yaitu analisis induktif.

Metode induktif adalah metode berpikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus untuk menarik suatu kesimpulan dari peristiwa-peristiwa atau hal-hal dari data yang dikumpulkan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa digenerasikan (ditarik ke arah kesimpulan umum), maka jelas metode induktif ini untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada.

⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: RakeSaras, 1996), h. 104

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Untuk memperjelas dan mempermudah tentang lokasi penelitian, berikut peneliti memaparkan bagian-bagian yang berhubungan dengan latar belakang objek penelitian sebagai berikut :

1. Profil SD Inpres Lakiyung

a. Identitas Sekolah

- | | |
|------------------------------|------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SD Inpres Lakiyung |
| 2) No Statistik Sekolah | : 101190304019 |
| 3) NPSN | : 40313306 |
| 4) Alamat | : Jl. Pallantikang III |
| 5) Kelurahan | : Katangka |
| 6) Kecamatan | : Somba Opu |
| 7) Kabupaten | : Gowa |
| 8) Kode Pos | : - |
| 9) Status Sekolah | : Negeri |
| 10) Status Kepemilikan Tanah | : Milik Pemda |
| 11) Telp | : (0411) 886735 |
| 12) Status | : Terakreditasi B |

b. Riwayat Singkat SD Inpres Lakiyung

SD Inpres Lakiyung ini didirikan pada tahun 1977. Sekolah ini dibangun diatas tanah seluas 1708 M² merupakan tanah milik Pemda (Pemerintah Daerah). Pada tahun 1982 bangunan sekolah SD Inpres

Lakiyung sangat memprihatinkan disebabkan belum adanya bantuan dari pemerintah (dana bos), jalan yang dilewati untuk menuju sekolah sangat tidak begitu baik karena banyak rumput liar dan pepohonan disekitar jalan selayaknya hutan dan masih memakai pagar bambu.

Pada tahun 2010 setelah pergantian kepala sekolah pembangunan sekolah SD Inpres Lakiyung sudah ada perubahan mulai dari kelas, kantor, kamar mandi (wc) dan lapangan semua sudah dikatakan sangat baik dalam pembangunannya sampai saat ini.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah merupakan Sekolah Dasar (SD) yang berdiri diatas tanah milik pemda (Pemerintah Daerah) dan dengan usia relatif cukup lama itu, sudah barang tentu SD Inpres Lakiyung telah banyak menamatkan siswa dan siswi, olehnya itu SD Inpres Lakiyung ini cukup dikenal masyarakat khususnya di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. Visi dan Misi SD Inpres Lakiyung

1. Visi SD Inpres Lakiyung

“Terwujudnya Generasi Anak Bangsa yang Relatif, Inovatif
Berdasarkan Imtak dan Imtek”

Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu kreatif dan inovatif
setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang tergambar pada uraian berikut:

- a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
- b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- d. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut.

2 Misi SD Inpres Lakiyung

- a. Menjadikan sekolah sebagai mitra masyarakat
- b. Memiliki keunggulan dalam peningkatan kompetensi guru, pengembangan ilmu dan teknologi, bahasa Inggris, dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni
- c. Memiliki wawasan Nasional dan Internasional dengan setiap memperhatikan budaya bangsa yang dilandasi kesalehan individu dan kesalehan sosial
- d. Mewujudkan sekolah kondusif, berdisiplin, bersih, indah, aman dengan penuh kekeluargaan yang sehat

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka diperlukan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, oleh karena itu SD Inpres Lakiyung telah mengupayakan berbagai Sarana dan Prasarana pendidikan, antara lain:

Tabel 4.1

| No | Jenis Ruangan | Luas(m ²) | Kondisi | | | |
|----|----------------|-----------------------|---------|--------------|-------------|--------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat | Jumlah |
| 1 | Kelas/Teori | 8 x 7 | 6 | - | - | 6 |
| 2 | Kepala Sekolah | 3 x 4 | 1 | - | - | 1 |
| 3 | Guru | 5 x 6 | 1 | - | - | 1 |
| 4 | Tata Usaha(TU) | 3 x 3 | 1 | - | - | 1 |
| 5 | UKS | 2 x 2.2 | 1 | - | - | 1 |
| 6 | Perpustakaan | 7 x 9 | 1 | - | - | 1 |
| 7 | Dapur | 2 x 2.2 | 1 | - | - | 1 |
| 6 | WC | 2.2 x 2.2 | 2 | - | 2 | 4 |
| 7 | Olahraga : | 2.5 x 8 | 1 | - | - | 1 |
| 8 | a. Lapangan: | 14 x 12 | 1 | - | - | 1 |
| 9 | b. Alat : | | 1 | - | - | 1 |
| 10 | 1. Takraw | | 1 | - | - | 1 |

| No | Jenis Ruangan | Luas(m ²) | Kondisi | | | Jumlah |
|----|-----------------|-----------------------|---------|--------------|-------------|--------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat | |
| 11 | 1. Raket | | 1 | - | - | 1 |
| 12 | 2. Volley | | 1 | - | - | 1 |
| 13 | 3. Tenis | | 1 | - | - | 1 |
| 14 | Meja | | 1 | - | - | 1 |
| 15 | 4. Net Volley | | 1 | - | - | 1 |
| | 5. Net | | 1 | - | - | 1 |
| 16 | TenisMeja | | 1 | - | - | 1 |
| | 6. Net | | 1 | - | - | 1 |
| | BuluTang kis | | | | | |

Sumber data : di kantor SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba

Opu Kabupaten Gowa 2018

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidi dan tenaga kependidikan di SD Inpres Lakiyung sebanyak 14 orang dengan rincian berkualifikasi Sarjana (S1) ada 14 orang. Latar belakang guru sesuai dengan spesifikasi ilmunya dan telah memiliki banyak pengalaman kerja yang cukup lama dalam bidang pengajaran dan sebagian juga masih baru. Berikut keadaan pendidik dan sesuai yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel4.1

| No | Nama | Tugas / Jabatan | Status |
|-----|----------------------|-----------------|---------|
| 1. | Hj. Nuraeni R, S.Pd | Kepala Sekolah | PNS |
| 2. | Hj. Nurhayati, S.Pd | Guru Kelas | PNS |
| 3. | Raja Ali, S.Pd | Guru Kelas | PNS |
| 4. | Faridah, S.Pd | Guru Kelas | PNS |
| 5. | Rahmawati Syam, S.Pd | Guru Kelas | PNS |
| 6. | Samsidah, S.Pd.I | Guru Pendais | Honorar |
| 7. | Ratna, S.Pd | Guru Kelas | Honorar |
| 8. | Andi Cahaya, S.Pd | Operator | Honorar |
| 9. | Muhajir, S.Pd | Guru Kelas | Honorar |
| 10. | Ernawaty, S.Pd | Guru Kelas | Honorar |
| 11. | Hasnidar, S.Pd | Guru kelas | Honorar |
| 12 | Asrianti, S.Pd | Guru Kelas | Honorar |
| 13. | Karman, S.Pd | Guru Penjas | Honorar |
| 14. | Wahyuni, S.Pd | Guru Kelas | Honorar |

Sumber data : di kantor SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba

Opu Kabupaten Gowa 2018.

4. Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang belajar pada SD Inpres Lakiyung pada tahun 2017/2018 adalah 240 orang semuanya adalah peserta didik putra dan putri. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan asal daerah.

Adapun rincian jumlah peserta didik yang belajar pada SD Inpres Lakiyung pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|-------|--------|
| 1. | I | 59 |
| 2. | II | 38 |
| 3. | III | 46 |
| 4. | IV | 24 |
| 5. | V | 39 |
| 6 | VI | 43 |
| Jumlah | | 240 |

Sumber data : di kantor SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa 2018.

5. Fasilitas

Sebagai sekolah dasar, SD (Sekolah Dasar) Inpres Lakiyung memiliki beberapa fasilitas agar dapat berlangsungnya proses belajar yang kondusif.

Kondisi fisik SD (Sekolah Dasar) Inpres Lakiyung meliputi keberadaan gedung sekolah yaitu: Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Ruang Guru, dan lain-lain yang akan saya jelaskan dibawah ini :

a. Gedung SD (Sekolah Dasar) Inpres Lakiyung

SD (Sekolah Dasar) Inpres Lakiyung terletak di jalan poros Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana dalam 1 lokasi ini merupakan SD Inpres Lakiyung Wilayah Sulawesi Selatan. Ruang kelas belajar di SD (Sekolah Dasar) Inpres Lakiyung terdiri dari 6 ruangan kelas I, II, III, IV, V dan VI ruangan kelas.

Kondisi ruang tertata sesuai dengan tempatnya yaitu ada 1 buah meja dan kursi guru yang cukup untuk masing-masing kelas untuk siswanya, papan tulis, 1 buah gambar presiden dan wakil presiden, 1 buah gambar garuda, dan gambar-gambar hiasan dinding lainnya.

b. Perpustakaan

Ruang perpustakaan SD Inpres Lakiyung merupakan ruangan yang berhadapan dengan ruangan kelas VI dimana sering dipergunakan siswa untuk mengisi waktu luang semisal mengisi jam istirahat atau belajar. Buku pada perpustakaan di SD Inpres Lakiyung digunakan pada jam pengajaran formal untuk membantu tercapainya kegiatan belajar mengajar.

c. Ruang Guru

SD Inpres Lakiyung juga menyediakan ruang khusus untuk para guru. Letaknya berdampingan dengan ruang tata usaha dengan ruangan Kepala Sekolah, diruang guru ini terdapat meja, kursi, dan lemari guru. Disamping itu juga terdapat papan program kerja tahunan, papan kode etik guru, dan papan daftar guru SD Inpres Lakiyung. Sedangkan

dari segi pemanfaatannya, setiap hari lebih dari 5 orang guru hadir dan memanfaatkan ruangan tersebut sebagai tempat persiapan mengajar.

d. Kamar Mandi / WC

SD Inpres Lakiyung mempunyai kamar mandi kurang lebih 4, yang terdiri dari masing-masing 2 untuk guru, dan 2 kamar mandi untuk siswa dan siswi SD Inpres Lakiyung.

e. Dapur

SD Inpres Lakiyung memiliki dapur untuk dipergunakan para guru memasak pada jam istirahat pelajaran.

f. Lapangan Olahraga

SD Inpres Lakiyung memiliki lapangan yang cukup luas, dimana lapangan itu merupakan lapangan Futsal, lapangan untuk Upacara, dan untuk kegiatan lainnya.

g. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah berada disebelah ruang guru dan ruangan tata usaha (TU) di dalam ruangan kepala sekolah terdapat 1 buah kursi, 1 buah meja, dan 2 buah lemari, di dinding ruang kepala sekolah terdapat foto Presiden dan Wakil Presiden.

h. Ruang Tata Usaha (TU)

Ruang Tata Usaha berada di depang ruangan kepala sekolah dan memiliki 1 buah meja dan kursi, 1 buah komputer dan print

i. Tempat Parkir

SD Inpres Lakiyung memiliki 1 tempat parkir yaitu untuk guru tempat parkir guru diletakkan didepan dan disamping ruang kelas yang menampung kurang lebih 10 motor.

B. Gambaran Kebersihan Lingkungan di SD Inpres Lakiyung

Melihat perkembangan zaman saat ini, pembangunan yang berkelanjutan sering kali memberikan dampak bagi kebersihan lingkungan sekolah. Masyarakat senantiasa mengeksploitasi kebersihan lingkungan demi mencukupi hajat hidupnya. Mereka kurang memperhatikan arti penting kebersihan lingkungan, bahkan tak jarang mereka lebih senang mengeksploitasi tanpa memikirkan regerasi dari kebersihan lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya gambaran kebersihan lingkungan sekolah yang bertujuan mendorong terciptanya kesadaran siswa dalam upaya melestarikan kebersihan lingkungan sekolah sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi yang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal itu, SD Inpres Lakiyung mengimplemasikan gambaran kebersihan lingkungan sekolah kepada siswa tidak dengan cara konseptual saja, akan tetapi dengan menggalakkan kegiatan-kegiatan yang senantiasa mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan seperti membuang sampah pada tempat, piket kelas, menyiram tanaman, membersihkan ruang kelas, dan membersihkan kamar mandi (WC) karena

dilakukan setiap hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak hanya di sekolah akan tetapi juga dipantau orang tua di rumah. Karena sekolah ini merupakan sekolah percontohan, maka dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan sekolah kurikulumnya tetap menggunakan pedoman dari pemerintah, akan tetapi pihak SD Inpres Lakiyung lebih menyempurnakan lagi dengan menambah kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan kebersihan lingkungan sekolah.

Dengan adanya gambaran kebersihan lingkungan sekolah tersebut para siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah dan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Hj. Nurhaeni R, S.Pd selaku kepala sekolah:

Gambaran kebersihan lingkungan dilaksanakan di sekolah untuk memberikan contoh kepada siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Gambaran kebersihan lingkungan sekolah selalu dikaitkan dengan kebiasaan siswa sehari-hari. Sebagai contoh di SD Inpres Lakiyung anak tidak hanya mempelajari masalah membuang sampah pada tempatnya secara teori saja namun juga diaplikasikan setiap harinya. Anak diarahkan untuk langsung membuang sampah sesuai jenisnya yaitu organik dan anorganik. Itulah adalah salah satu bentuk gambaran dan penerapan kebersihan lingkungan sekolah.¹

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa gambaran yang dilaksanakan di sekolah selain memberikan penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah membuang sampah, menggambar dinding kelas, dan

¹Wawancara dengan Hj. Nurhaeni R, S.Pd selaku Kepala Sekolah tanggal 10 Juli 2018 di kantor Kepala Sekolah SD Inpres Lakiyung pukul 09.00 WITA.

Jum'at bersih, pengaitan dengan penerapan kebersihan lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan ibu Hj. Nurhaeni R, S.Pd selaku kepala sekolah SD Inpres Lakiyung terkait gambaran kebersihan lingkungan sekolah tersebut:

Gambaran kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah, menyiram tanaman, membersihkan ruang kelas, dan membersihkan kamar mandi (wc) memang selalu memberitahukan kepada semua siswa dan masuk dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu semua dijadikan suatu kebiasaan sehari-hari agar anak merasa senang dan tidak terbebani dalam melaksakanya.²

Gambaran kebersihan lingkungan di sekolah, anak diharapkan untuk mampu memberikan pengaruh kepada lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini peran kepala sekolah dan para guru juga sangat penting dalam mewujudkan kebersihan sekolah. Ketika semua telah tercantum jelas dalam gambaran kebersihan lingkungan sekolah, tinggal pelaksanaannya yang harus lebih optimal. Sebagai seorang guru atttaupun kepala sekolah harus memberikan nyata yang baik dan mendukung agar siswa tidak merasa terbebani dengan semua gambaran kebersihan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kepala sekolah, guru, dan orangtua bersinergi dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan sekolah yang telah dicanangkan oleh sekolah. Kepala sekolah dan guru membiasakan kebersihan lingkungan sekolah

²Hj. Nurhaeni R, S.Pd, op.cit., tanggal 11 Juli 2018 pukul 08.00 WITA.

dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah baik di kelas atau di luar kelas. Sedangkan orangtua memantau perkembangan siswa dalam kesehariannya di rumah.

Gambaran kebersihan lingkungan sekolah diadakan untuk mendorong terciptanya kesadaran siswa dalam upaya melestarikan kebersihan lingkungan sekolah sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi yang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, dan juga mampu memberikan jalan keluar atau solusi dari masalah kebersihan lingkungan sekolah.

C. Penerapan Kebersihan Lingkungan dalam Proses Pembelajaran Sekolah di SD Inpres Lakiyung

Penerapan kebersihan lingkungan sekolah yang dilakukan di SD Inpres Lakiyung tidak hanya melalui sebuah teori atau pengetahuan saja, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan. Sehingga diharapkan nantiya anak tidak akan merasa asing dengan segala hal yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah seperti yang di jelaskan di atas.

Pagi hari anak-anak datang ke sekolah dengan di sambut bapak dan ibu guru. Sebelum memulai pelajaran, pukul 07.00 pagi ada kegiatan membaca asmaul husna bersama-sama dilanjutkan dengan berdo'a agar semua kegiatan yang di lakukan bisa berjalan dengan lancar. Setelah anak-anak selesai berdo'a, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai mata pelajaran masing-masing.

Jam 09.00 tepat pada waktu istirahat, anak-anak melakukan kegiatan memilah sampah di halaman sekitar sekolah. Sampah yang sudah dikumpulkan di pilah-pilah sesuai dengan jenisnya masing-masing dan di buang di tempat yang telah di sediakan. Dengan demikian secara langsung akan akan terbiasa untuk melakukannya. Kegiatan memilah sampah ini dilanjutkan pada waktu pulang sekolah. Disamping kegiatan memilah sampah, pada jam pulang sekolah dilaksanakan juga piket kelas. Piket kelas ini sudah ada jadwalnya tiap kelas dan anak-anak bertugas untuk membersihkan lingkungan kelasnya

Seperti yang di sampaikan Ibu Hj. Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas VI.

Pada waktu jam pulang sekolah, anak-anak melakukan piket kelas. Piket kelas ini bergilir setiap harinya. Wali kelas tidak hanya memberikan arahan saja, akan tetapi saya juga ikut langsung membantu anak-anak piket membersihkan kelas dan pekarangan kelas. Dari situlah dapat dilihat siapa yang sudah melaksanakan tugasnya. Peran wali kelas sangat penting dalam membangun motivasi anak untuk melaksanakan tugasnya dan merasa senang tanpa beban dalam menjalankannya.³

Kegiatan memilah sampah dan piket kelas di harapkan mampu memberikan imunitas yang pada anak, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. Karena anak akan menghadapi berbagai macam hal di sekitar mereka yang mungkin akan berdampak buruk bagi sikap dan perilaku anak.

Sebagai contoh, ketika di lingkungan luar sekolah anak melihat orang lain membuang sampah sembarang / tidak pada tempatnya, anak

³Wawancara dengan Hj. Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas VI tanggal 12 Juli 2018 di ruang kelas V pukul 10.00 WITA.

mengingatkan karena merasa itu adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat merusak lingkungan.

Sebagai seorang anak yang masih tahap belajar harus sering di ingatkan, mengingatkannya pun harus dengan cara-cara yang baik dengan artian tidak langsung di marahi. Misalnya kelas I dan II yang belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, maka guru memberikan pengertian dan penjelasan tentang membuang sampah pada tempatnya.

Jum'at bersih di laksanakan pada hari Jum'at oleh semua siswa dan juga bapak ibu guru. Dalam kegiatan Jum'at bersih siswa alat kebersihan dari rumah, seloam 30 menit seluruh siswa dan para guru bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah mereka.

Terkait kegiatan penerapan kebersihan lingkungan sekolah, tidak hanya diajarkan di lingkungan sekolah saja tetapi ada juga kegiatan outbond yang di laksanakan di luar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan outbond anak tidak merasa terbebani meskipun pelaksanaannya hari Ahad, hal itu karena mereka belajar sambil mempraktekkan secara langsung materi yang di terima.

Kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa diharapkan mampu memberikan hasil yang nyata dalam mengembangkan pola pikir pada anak. Pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, setiap guru selalu mengaitkan dengan kebersihan lingkungan sekolah. Begitu pula dalam ajaran agama islam sangat penting terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Islam adalah agama yang memberikan perhatian khusus tentang kebersihan. Dalam agama islam kebersihan terdiri dari beberapa aspek yang dapat di ijabarkan sebagai berikut: kebersihan rohani, kebersihan tempat tinggal, kebersihan pakaian, kebersihan makanan, dan kebersihan harta.

Adapun ciri-ciri dalam kebersihan lingkungan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dinas kesehatan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat diidentifikasi dengan beberapa aspek berikut : cuci tangan, kuku pendek dan bersih, buang air besar dan air kecil menggunakan ws yang sehat, buang sampah pada tempatnya, dan memeriksa jentik-jentik nyamuk.

Mayoritas anak senang karena kita sebagai guru dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tidak hanya teori saja akan tetapi langsung di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya ada pula anak yang tidak antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan oleh sekolah. Tentu saja hal itu dipengaruhi banyak faktor terutama lingkungan di luar sekolah.

Segala sesuatu di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan kegiatan penerapan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung juga terdapat beberapa kekurangan yang menjadi penghambat dalam terlaksananya sebuah kegiatan, akan tetapi para maupun kepala sekolah selalu berusaha keras

untuk mengatasi semua itu dengan beberapa cara sehingga semua kegiatan di SD Inpres Lakiyung tetap terlaksana dengan lancar.

Kami semua para guru sangat berharap bahwa kebersihan lingkungan sekolah bisa menjadi lebih baik lagi dari sekarang agar proses belajar mengajar menjadi lancar dan lebih nyaman.

D. Faktor Penghambat Penerapan Kebersihan Lingkungan Sekolah di SD Inpres Lakiyung

Penerapan kebersihan lingkungan di SD Inpres Lakiyung diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Namun tidak semua anak dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Ibu Hj. Nurhayati mengungkapkan:

Tidak semua anak mampu melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung karena terkadang ada anak yang belum melaksanakan piket kelas karena bermain dengan temannya. Mereka masih perlu perhatian dari bapak dan ibu guru.⁴

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung. Faktor penghambatnya adalah alat. Karena ketika anak ingin melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah alat yang ingin digunakan tidak memadai atau masih dikatakan terbatas. Alat yang dikatakan masih terbatas yaitu cangkul, golok, dan celurit karena ketika melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah anak hanya menggunakan alat seadanya, keterbatasannya alat tak dapat membuat anak menjadi malas dan tidak mengerjakannya.

⁴ *Ibid.*

Faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah karena kurangnya kesadaran siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah termasuk dalam kelas. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai.

Selain itu konsentrasi pun bisa lebih fokus, dengan begitu sistem kerja otak akan semakin meningkat. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan sekolah terutama kelas terlihat kotor dan kumuh, pelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa, hal ini disebabkan karena pecahnya konsentrasi akibat situasi kelas yang tidak nyaman. Suasana kelas yang seperti ini juga menyebabkan siswa bosan atau mengantuk. Maka dari itu kelas harus selalu dalam keadaan bersih agar siswa meningkatkan prestasinya. Dalam menjaga kebersihan kelas, dibutuhkan kerja sama antara siswa, guru dan petugas kebersihan sekolah. Siswa adalah salah satu pendukung kebersihan sekolah, karena jumlah siswa yang sangat banyak jika dibandingkan dengan warga sekolah lainnya. Siswa yang memiliki tingkat kesadaran tentang pentingnya kebersihan, maka siswa tersebut tidak perlu lagi di ingatkan tentang membuang sampah pada tempatnya ataupun mencoret-coret bangku, siswa akan mematuhi hal tersebut. Dengan kata lain, siswa yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah tentang kebersihan, maka akan sulit untuk di peringati oleh guru.

Adapun faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
2. Rasa egois setiap siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.
3. Kurangnya perhatian juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak tahu tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
4. Kurangnya peran guru dalam menyikapi masalah kesehatan lingkungan sekolah.

Walaupun masalah ini tiap hari diingatkan atau dinasehati namun sampah tetap saja berserakan di halaman maupun di dalam kelas. Bahkan kalau diperiksa di dalam laci meja penuh dengan sampah-sampah kertas dan bekas bungkus makanan. Pemberian hukuman dan sangsi-sangsi tidak membuahkan hasil yang memuaskan.

Oleh karena itulah saya selaku penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kebersihan lingkungan sekolah untuk membantu para siswa menjadi lebih paham akan arti kebersihan lingkungan, terutama lingkungan disekitar sekolah.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari uraian di depan. Selain itu juga akan diberikan saran-saran yang mungkin akan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan selanjutnya demi kemajuan SD Inpres Lakiyung.

A. Kesimpulan

1. Gambaran kebersihan lingkungan di SD Inpres Lakiyung meliputi kebersihan lingkungan sekolah di kelas, membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, piket kelas, Jum'at bersih dan outbond. Tujuan dan nilai-nilai tiap kegiatan tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah.
2. Penerapan kebersihan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar di SD Inpres Lakiyung sudah dilaksanakan setiap hari baik di kelas, maupun di lingkungan sekolah atas pengawasan kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu ada 3 komponen yang berpengaruh besar dalam penerapan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Pelaksanaan masing-masing kegiatan dilakukan melalui pembiasaan yang sudah terjadwal. Agar kegiatan tetap berjalan, dibutuhkan bimbingan serta contoh dari para bapak ibu guru setiap harinya.

3. Faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung yaitu adalah karena terbatas suatu alat dalam membersihkan lingkungan sekolah. Para guru dan siswa hanya menggunakan alat seadanya untuk membersihkan halaman. Terbatasnya alat tidak semerta-merta menurunkan semangat siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah mereka.

Adapun faktor penghambat kebersihan lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
2. Rasa egois setiap siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.
3. Kurangnya perhatian juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak tahu tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
4. Kurangnya peran guru dalam menyikapi masalah kesehatan lingkungan sekolah.

B. Saran

Saran yang dapat di sampaikan setelah mengetahui hasil penelitian antara lain :

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar mengadakan penelitian tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang penerapan kebersihan lingkungan sekolah di SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu

Kabupaten Gowa dan menghubungkan dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

2. Bagi guru pendidikan jasmani untuk mempertahankan tingkat pengetahuan siswa melalui pendidikan kesehatan serta memberikan teladan yang baik kepada siswa tentang penerapan kebersihan lingkungan sekolah.
3. Bagi siswa agar lebih meningkatkan kesadarannya mengenai kebersihan lingkungan sekolah dan dapat menerapkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim.

Ali Muhammad, 1991, *Guru dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.

Ahnan Mahtuf & Ulfa Maria, 1991, *Buku Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang.

Aziz Abdul Syekh & Muhammad Syekh, 1993, *Tuntutan Thaharah dan Shalat*, Jakarta: Halatul Ighatsah al Islamiyah al Alamiyah Riyadh.

Al-Baidhawi, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Press.

Al-Gazali Zainuddin, 2016, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, Bandung: PT Rafika Adikarya.

Ahmad, 1989, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru.

Arikunto Suharsimi, 2004, *Strategi Belajar Mengajar dalam Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Barmawi Bakir Yusuf, 2005, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Oha Putra Semarang.

D Marimba Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Refika Aditama.

Daulay Putra Haidar, 2016, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Djamarah Bahri Syaiful dan Zain Aswan, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.

Djabidi Faizal, 2016, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, Malang: Madani.

Emzir, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

- Fauziyyah Nur Shofy, 2015, *Kebersihan Lingkungan*, Bandung, Wordpress
- Gagne, 2005, *Pembelajaran Efektif, Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*, Mataram: NTP Press.
- Hendrariahdo, 2015, *Kebersihan Lingkungan Sekolah*, Medan: Wordpress.
- Hendrariahdo, 2010, *Pendidikan Jasmani dan Fisik*, Medan: Wordpress.
- M Puar, 1998, *Agar Anak Belajar*, Jakarta: Puspa Swara.
- Muhajir Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakeSaras.
- Nata H. Abuddin, 2013, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media.
- Ramayulis H, 2002, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharno Wirawati, 2001, *Belajar Mencintai Alam*, Jakarta: ADIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION.
- Sutanto Teguh & Masruchin Ulin Nuha, 2015, *Panduan Shalat Lengkap*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Salim Haitami Moh dan Kurniawan Syamsul, 2016, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana Nana, 1991, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Slameto, 1987, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Puspa Swara.
- Sutikno M. Sobry, 2004, *Menuju Pendidikan Bermutu*, Mataram: NTP Press.
- Sanjaya H. Wina, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siswanto&Suryanto,2017,*MetodePenelitianKombinasiKualitatif&Kuantitatif*
,Klaten:Bossript.

Sugiyono, 2017,*MetodePenelitianKebijakan*, Bandung: ALFABETA.

Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab 2 Pasal 10
Tentang Pendidikan Keluarga.

Yatim Riyanto, 2016, *Pendidikan dalamBelajar Mengajar*, Semarang: FIP-
IKIP.



RIWAYAT HIDUP

Nur Aisyah. Lahir di Gowa, 26 Februari 1993, putri Kelima dan terakhir dari pasangan Sangkala Dg Tola (almarhum) dengan Rosi Dg Mima.

Pendidikan

Peneliti memulai pendidikan pada tahun 2001 di SD Inpres Lakiyung dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun yang sama mendaftar sebagai siswa di SMP Tri Bakti Karsa tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa dan selesai pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan jenjang Strata Satu (S1). Pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hobi

Peneliti memiliki hobi dalam bidang olahraga yaitu bulutangkis.

LAMPIRAN

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inpres Lakiyung.



2. Wawancara dengan Guru Kelas SD Inpres Lakiyung



3. Wawancara dengan Siswa SD Inpres Lakiyung



4. Para guru dan siswa SD Inpres Lakiyung membersihkan halaman sekolah sebelum jam pelajaran di mulai.

